

Inventarisasi Pemanfaatan Tanaman di Daerah Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Kenagarian Sungai Rambutan, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat

Lora Afrilisia¹⁾, Fidia Aura Khairani²⁾, Sevira Della Nuari³⁾, Filza Yulina Ade⁴⁾

¹⁾*Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Email: loraafrilisia1904@gmail.com

ABSTRACT

Ethnobotany is the study of human interaction with plants, especially in their utilization and management. This study aims to inventory the use of plants by the community in Nagari Sungai Rambutan, Koto Parik Gadang Diateh District (KPGD), South Solok Regency, West Sumatra, and document related traditional knowledge. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach through in-depth interviews. The subjects in this study were local people who had more knowledge about the use of plants, such as community elders, traditional figures, and people who utilize the plants. The information obtained was analyzed clearly and displayed in tabular form. From the study, it is known that there are 20 types of plants that are used as cooking ingredients, traditional medicines, building materials and traditional ceremonies.

Keyword: *Ethnobotany, Plant, Interview*

ABSTRAK

Etnobotani merupakan studi tentang interaksi manusia dengan tumbuhan, khususnya dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi penggunaan tumbuhan oleh masyarakat di Nagari Sungai Rambutan, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, serta mendokumentasikan pengetahuan tradisional terkait. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis melalui wawancara mendalam. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang pemanfaatan tanaman, seperti tetua masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang memanfaatkan tanaman tersebut. Informasi yang di peroleh dianalisis secara jelas dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Dari penelitian diketahui terdapat 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan masakan, obat tradisional, bahan bangunan dan upacara adat.

Kata Kunci: *Etnobotani, Tanaman, Wawancara*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya, terbukti dari masyarakat yang sangat terikat dengan nilai-nilai kebudayaan. Masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang cenderung memanfaatkan tumbuhan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan erat antara manusia dan lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya setempat, sehingga memunculkan praktik-praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari (Ulfah & M. A'tourrohman, 2020). Indonesia juga dikenal sebagai negara megabiodiversitas karena memiliki beragam jenis tumbuhan dan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara ekologis, untuk pangan, obat, bahkan konservasi lingkungan (Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2021; Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Salah satu tumbuhan yang sering dimanfaatkan dan memiliki banyak kegunaan adalah sirih dari famili Piperaceae. Tanaman ini tersebar di daerah tropis dan subtropis, dengan perkiraan sekitar 3,000 jenis (Shanti *et al.*, 2014). Tumbuhan sirih menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan tradisional masyarakat Indonesia.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan komprehensif antara kelompok masyarakat tradisional dengan lingkungan alamnya, dengan fokus utama pada penyelidikan sistematis tentang pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan. Dalam praktik penelitiannya, etnobotani menggunakan pendekatan partisipatif yang mengharuskan keterlibatan aktif masyarakat setempat, terutama dalam konteks dokumentasi dan akuntabilitas penggunaan tumbuhan obat di wilayah penelitian (M. Alie, 2016). Menurut Whitney (2016), Studi etnobiologi dan etnobotani pada dasarnya adalah penelitian yang mengandalkan data langsung dari masyarakat setempat, di mana peneliti secara sengaja memilih informan yang kompeten, khususnya untuk mengeksplorasi ranah pengetahuan pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Etnobotani berasal dari gabungan kata “etno” atau “etnis” dan “botani.” Etnologi adalah ilmu yang mempelajari etnis, suku, dan budaya masyarakat, sementara botani adalah ilmu

tentang tumbuhan. Studi etnobotani adalah cabang ilmu yang mengkaji tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks interaksi manusia dengan lingkungan tumbuhan di sekitarnya (Rahayuni et al., 2013). Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi ini adalah suku Minangkabau. Minangkabau merupakan kelompok etnis di Nusantara yang menggunakan bahasa dan adat istiadat Minangkabau. Wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatera Barat, sebagian Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan selatan Sumatera Utara. Kelompok ini, juga dikenal sebagai Minang, masih menjaga tradisi dan adat yang melibatkan penggunaan tumbuhan tertentu, salah satunya adalah tumbuhan sirih (Fauziah & Des, 2021).

kabupaten dan 9 kota. Luas wilayahnya kurang lebih 42,2 ribu kilometer persegi atau 2,27% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan data tersebut, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak hutan dan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi penggunaan tumbuhan (etnobotani) di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan, mengidentifikasi spesies tumbuhan yang berpotensi untuk dikembangkan, serta memberikan rekomendasi untuk konservasi keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Rambutan, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat pada bulan November 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnograf. Metode penelitian ini yaitu metode survei dengan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat. Hasil wawancara yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian inventarisasi penggunaan tumbuhan yang dilakukan di Nagari Sungai Rambutan, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Kabupaten Solok Selatan diperoleh beberapa tumbuhan obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis – jenis tumbuhan yang terdapat pada Kabupaten Solok Selatan.

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Pemanfaatan	Bagian Yang dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
1.	Bambu	<i>Bambusoideae</i>	Bahan Bangunan	Batang	Batang bambu ini digunakan sebagai tiang serta furnitur.
2.	Jarak Pagar	<i>Jatropha Curcas</i>	Sebagai Obat	Daun	Daun jarak pagar ini diambil sebanyak 7 lembar lalu direndam pada air dan dibacakan sholawat nabi lalu bisa digunakan untuk menurunkan panas badan disaat demam.
3.	Sirih	<i>Piper betle</i>	Untuk tradisi adat dan obat	Daun	Daun sirih yang di ambil beberapa lembar lalu digunakan untuk penyambutan tamu atau untuk acara adat di minang kabau dan juga sebagai obat batuk caranya di ulek daunnya lalu air nya di minum.
4.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Sebagai obat	Buah	Batang pisang digunakan untuk obat patah tulang atau terkilir caranya batang pisang ini di potong sesuai ukurannya lalu dipanaskan ke api lalu di urutkan.
5.	Pinang (Buah Pinang)	<i>Areca catechu</i>	Untuk tradisi adat	Buah	Buah pinang ini ambil beberapa buahnya yang masih kecil kecil yang

					berwarna hijau lalu di tarok di atas cirano digunakan untuk acara adat di minang kabau salah satunya untuk penyambutan tamu.
6.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Bahan Obat dan sebagai rempah masakan	Rimpang	Lengkuas ini di geprek dan di iris.
7.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Mengobati radang, meredakan nyeri haid, dan menjaga kesehatan lambung	Rimpang	Rimpang diparut, direbus, dan airnya diminum
8.	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Sebagai Obat melancarkan pencernaan dan buahnya sebagai obat maag.	Daun dan Buah	Daunnya di blender atau di ulek sedangkan buahnya di rebus.
9.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sebagai obat dan sebagai rempah masakan	Batang	Batangnya direbus kemudian airnya dikumur-kumur Kemudian batang serai ini digunakan sebagai rempah masak untuk mengharumkan makanan.
10.	Jeruk (Limau Puwik)	<i>Citrus hystrix</i>	Sebagai Obat dan sebagai rempah masakan	Buah dan Daun	Buahnya di potong potong atau diperas Daunnya digunakan sebagai pembawa aroma pada masakan.
11.	Setawar (Sitawa)	<i>Kalanchoe</i>	Sebagai obat sakit campak, demam dan bisul	Daun	Daunnya di ulek atau di blender
12.	Sedingin (Sidingin)	<i>Kalanchoe laciniate</i>	Sebagai obat penurun panas atau demam	Daun	Daunnya di ulek atau di blender.
13.	Kencur	<i>Kaempferia</i>	Obat sakit	Rimpang	Diulek dan di blender

		<i>galangala</i>	perut		
14.	Pandan (Daun pandan)	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Untuk obat meredakan nyeri sendi dan sebagai rempah masakan	Daun	Daun pandannya di rebus lalu air rebusannya diminum dapat meredakan nyeri sendi, Daun pandan juga sebagai rempah masakan serta pewarna pada makanan caranya daunnya di blender lalu air nya di peras.
15.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum L</i>	Obat panas dalam dan demam	Daun	Daun rambutan ini di bersihkan lalu di rendam menggunakan air lalu di peras kemudian di kasih bawang putih sedikit lalu airnya diminum sehingga dapat meredakan panas pada demam.
16.	Ceri	<i>Muntingia calabura L.</i>	Sebagai obat diabetes.	Daun	Daun ceri ini di rebus kemudian air rebusannya diminum.
17.	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Sebagai obat kanker	Daun	Duan sirsak ini di cuci bersih lalu di rebus Kemudian airnya di minum.
18.	Jeruk Nipis	<i>Citrus X Aurantiifoloia</i>	Sebagai obat batuk	Buah	Buah jeruk nipis ini di peras lalu air perasan jeruk ini di minum sehingga dapat meredakan batuk.
19.	Salam (Daun Salam)	<i>Syzygium polyanthum</i>	Sebagai obat dan rempah masakan	Daun	Digunakan sebagai obat Asam urat daunnya direbus kemudian diminum dan digunakan sebagai rempah masak daunnya ini di cuci lalu dimasukan dalam masakan sehingga dapat menghilangkan bau amis pada makanan.
20.	Lidah Buaya	<i>Aloe vera L</i>	Sebagai obat	Daun	Dipotong lalu di belah isinya di keluarkan dapat untuk mengobati

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 20 jenis tumbuhan yang berada disekitar Nagari Sungai Rambutan, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Kabupaten Solok Selatan yang diketahui dan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Dari hasil tabel diatas, tumbuhan dibagi menjadi 20 bagian berdasarkan pemanfaatannya, diantaranya sebagai obat, pangan, bahan bangunan, upacara adat, perkakas, bahan pewarna, dan insektisida.

a. Bambu (*Bambusoideae*)

Bambu dimanfaatkan oleh masyarakat di Solok Selatan khususnya di KPGD di kenagarian Sungai Rambutan sebagai bahan bangunan dan juga sebagai tradisi adat di minang kabau bambu ini digunakan sebagai bahan bangunan untuk dinding rumah atau untuk sebagai tiang di tradisi adat digunakan untuk pemasangan tabiu di langit langit rumah mempelai yang mau melakukan acara baralek, Pemasangan Tabiu ini memiliki arti lambang dari adat minang kabau khususnya di Solok Selatan.

b. Jarak pagar (*Jatropha Curcas*)

Tumbuhan jarak pagar dapat dijadikan sebagai bahan obat, Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari para orang tua di Kenagarian Sungai Rambutan, Kecamatan KPGD, Kabupaten Solok.Selatan, diketahui bahwa masyarakat setempat masih memanfaatkan obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit. Salah satu pengobatan tradisional yang digunakan adalah rendaman daun jarak, yang dipercaya efektif untuk menurunkan demam tinggi atau campak, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih diterapkan hingga sekarang oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, daun jarak terbukti efektif mengatasi demam tinggi, terutama pada anak-anak atau balita yang mengalami demam disertai bintik-bintik halus pada kulit. Pengobatan ini dinilai sangat ampuh dan sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat.

Penggunaan obat tradisional daun jarak berbeda-beda di setiap daerah, meskipun tujuannya serupa. Di Solok.Selatan, masyarakat memiliki cara khusus untuk

meracik dan menggunakan ramuan ini. Proses pengobatan membutuhkan dua alat utama, yaitu mangkuk sebagai wadah rendaman daun jarak dan gelas sebagai tempat air rendaman yang akan diminum oleh penderita.

Bahan yang diperlukan hanya dua, yaitu daun jarak (sebanyak 7 helai, biasanya dipilih daun yang segar dan hijau) dan air (lebih disarankan menggunakan air hangat, meskipun air biasa juga bisa digunakan). Langkah pertama dalam membuat rendaman adalah mencuci daun jarak hingga bersih di bawah air mengalir, kemudian merendamnya dalam mangkuk berisi air. Selama proses pengambilan daun, masyarakat dianjurkan membaca *bismillah* dan *shalawat nabi*.

Setelah rendaman siap, penderita dianjurkan untuk meminum air rendaman tersebut secukupnya. Selanjutnya, air rendaman daun jarak digunakan untuk membilas tubuh penderita, dimulai dari bagian kanan sebanyak tiga kali, lalu dilanjutkan ke bagian kiri dengan jumlah yang sama. Kombinasi antara meminum dan membilas tubuh dengan air rendaman ini diyakini memberikan hasil penyembuhan yang maksimal untuk demam tinggi.

Meski terdapat perbedaan antara pengetahuan tradisional masyarakat dengan kajian ilmiah, keduanya tetap sejalan. Masyarakat percaya bahwa daun jarak dapat menurunkan demam dalam beberapa hari. Hal ini didukung oleh fakta bahwa daun jarak mengandung flavonoid dan saponin yang bersifat antibakteri dan antijamur. Kandungan flavonoid inilah yang berperan penting dalam menurunkan panas tubuh dan memberikan manfaat sebagai obat demam.

Penggunaan tanaman sebagai obat sudah dikenal sejak zaman dahulu. Di Indonesia, masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan berdasarkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan tanaman obat umumnya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu dan situasi khusus, dipengaruhi oleh kepercayaan, serta dilakukan oleh individu seperti dukun, tabib, atau balian. Namun, di era modern ini,

pengetahuan tentang tanaman obat tradisional semakin tergerus akibat keberadaan obat-obatan modern yang lebih mudah diakses (Susanti Laia, 2022).

c. Sirih (*Piper betle*)

Sirih daunnya dapat digunakan sebagai obat dan sebagai tradisi adat minang kabau di kabupaten solok selatan daun sirih digunakan untuk penyambutan tamu dan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 3 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual sirih carano adat Minangkabau yaitu siriah (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), dan gambia (*Uncaria gambir*). Simbol pernikahan dari adat Minangkabau dapat berbentuk siriah carano yang akan diberikan kepada calon marapulai (pengantin laki-laki) dari calon perempuan sebagai syarat meminang pada adat Minangkabau. Carano adalah wadah yang diisi dengan kelengkapan seperti sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih, serta dulamak atau kain penutup atas Carano, Julius (2007) menyatakan bahwa isi siriah carano seperti sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih haruslah utuh dan lengkap. Apabila isian tidak lengkap maka prosesi ini belum dapat dilaksanakan.

d. Pisang (*Musa paradisiaca*)

Di kenagarian Sungai Rambutan Pisang ini biasanya digunakan batangnya sebagai obat patah tulang atau terkilir dimana batang pisang ini biasanya yang digunakan anak batang dari pisang lalu dibersihkan dan di panaskan ke api setelah itu digunakan atau di urutkan pada bagian yang patah tulang atau terkilir.

e. Pinang (*Areca catechu*)

Pinang ini biasanya yang digunakan buahnya untuk tradisi adat minang kabau khususnya di solok selatan sebagai isian dari carano untuk penyambutan tamu Buah pinang ini ambil beberapa buahnya yang masih kecil-kecil yang berwarna hijau lalu di tarok di atas cirano.

f. Lengkuas (*Alpinia galangal*) sereh (*Cymbopogon citratus*) kunyit (*Alpinia galangal*) dan Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)

Tumbuhan rempah merupakan jenis tanaman yang memiliki rasa dan aroma yang kuat, berfungsi sebagai bumbu atau penambah cita rasa serta aroma pada makanan (Nuraeni *et al.*, 2022). Bagian-bagian tumbuhan rempah yang dimanfaatkan meliputi bunga, daun, buah, kulit batang, batang, dan akar, yang masing-masing memiliki karakteristik spesifik, seperti kering, basah, atau segar. Meski begitu, sebagian besar rempah biasanya hadir dalam bentuk kering dan sering kali sudah dihaluskan menjadi bubuk. Rempah sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari, terutama sebagai bumbu dalam memasak (Pramesthi *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Jo, 2016), bahwa rempah dapat digunakan secara tunggal atau dicampur. Campuran rempah biasanya menghasilkan rasa, warna, dan aroma yang lebih baik. tanaman yang mengandung komponen minyak atsiri disebut rempah, sementara bahan yang digunakan untuk meningkatkan cita rasa makanan disebut bumbu. Bumbu ditambahkan untuk memperbaiki rasa dan meningkatkan preferensi seseorang terhadap suatu masakan atau makanan (Pramesthi *et al.*, 2020)

g. Ubi jalar (*Ipomoea batatas*)

Ubi jalar ini biasanya digunakan sebagai obat melancarkan pencernaan dan sebagai obat maag Daunnya di blender atau di ulek sedangkan buahnya di rebus.

h. Ceri (*Muntingia calabura L.*)

Ceri ini digunakan daunnya dapat menyembuhkan penyakit diabetes caranya daun ceri ini dicuci bersih lalu di rebus air rebusannya ini di minum. Sejumlah komponen aktif di dalamnya bersifat antioksidan, antiradang, dan antidiabetik daun ceri juga mengandung vitamin C.

i. Setawar (*Kalanchoe*) dan Sedingin (*Kalanchoe laciniate*)

Setawar ini digunakan daunnya untuk obat sama dengan sedingin juga menggunakan daunnya setawar ini di gunakan sebagai obat penurun panas atau demam cara nya daunnya ini di ulek atau di blender begitupun sedingin digunakan sebagai obat penurun panas atau demam caranya juga sama daunnya di ulek atau di blender.

j. Kencur (*Kaempferia galangala*)

Kencur ini biasanya digunakan rimpangnya untuk pengobatan sakit perut caranya di ulek dan di blender di dalam kencur juga terdapat serat mineral seperti kalium, fosfor, magnesium, zat besi, mangan, dan termasuk vitamin C.

k. Lidah Buaya (*Aloe vera* L.)

Lidah buaya ini digunakan daunnya Dipotong lalu di belah isinya di keluarkan dapat untuk mengobati rambut rontok lidah buaya juga mengandung mineral di antaranya, Selenium, kalsium, magnesium, kalium, natrium, mangan, seng, tembaga dan kromium. Mineral berperan penting untuk mengelola sistem enzim pada aliran metabolisme tubuh untuk menjadi antioksidan.

Masyarakat Solok.Selatan masih banyak menggunakan tumbuhan atau tanaman yang ada di sekitar rumahnya masih dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan rempah masakan seperti kunyit,jahe,lengkuas,serai,daun salam, dan lain sebagainya daun pandan wangi digunakan untuk pewarna makanan serta untuk memberikan aroma pada makanan jadi masyarakat Solok.,Selatan masih melestarikan isi alam sebagai bahan makanan dan juga sebagai bahan obat obatan serta sebagai bahan bangunan dan tradisi adat di Minangkabau seperti penggunaan daun sirih, buah pinang sebagai tradisi adat di minang kabau untuk penyambutan tamu atau untuk acara baralek biasa dinamakan dengan siriah carano.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: jenis tumbuhan yang terdapat di Nagari Sungai Rambutan, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Kabupaten Solok Selatan dapat dibagi atas 7 kategori , diantaranya sebagai obat, upacara adat, bahan bangunan, bahan pewarna, bahan pangan, insektisida, dan perkakas. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah dan daunnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- Badan Pusat Statistik. 2019, Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2019. Padang.Com: Indonesian Community Journal, 3(3), pp. 1365–1371. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3055>
- Fauziah, N., & Des, M 2021, 'Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kenagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman'. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), pp. 454-461.
- Jo, N 2016, 'Studi tanaman khas Sumatera Utara yang berkhasiat obat'. *Jurnal Farmanesia*, 3(1), pp.11–21.
- M. Alie Humaedi 2016, *Etnografi Pengobatan*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goeanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.
- Ulfah, M., dan M. A'tourrohman 2020, 'Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Sirih (Famili: Piperaceae) di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo'. *Biocelables*, 14(3).
- Whitney, Cory William, *et al.* 'Learning with Elders: Human Ecology and Ethnobotany Explorations in Northern and Central Vietnam'. *Human Organization* vol.75no.12016pp.71–86JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/44127064> Accessed 17Feb 2024.